



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2020



Modul 1

MENAKLUKKAN PARAGRAF PERTAMA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2020



Modul 1

MENAKLUKKAN PARAGRAF PERTAMA

MENAKLUKKAN PARAGRAF PERTAMA

(Model Pembelajaran Menulis Kreatif pada Era Adaptasi
Kebiasaan Baru)

Penyusun

D. Dudu Abdul Rahman, Agus Ramdani, dan Asep Subagja



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

KATA PENGANTAR

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam dinamika pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di masyarakat, diharapkan dapat berkontribusi terhadap penumbuhkembangan minat baca masyarakat untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena itulah, berbagai program diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas TBM sebagai agen pemberdayaan masyarakat, antara lain program Kampung Literasi, Penguatan TBM, dan Apresiasi TBM Kreatif Rekreatif, sebagai manifestasi dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, menyajikan tantangan tersendiri bagi para pengiat literasi atau pengelola TBM, terutama terhentinya layanan-layanan yang biasa dilaksanakan di ruang publik. Untuk itulah, diperlukan formulasi layanan yang adaptif dengan dinamika era kenormalan baru ini, antara lain dengan menyelenggarakan layanan yang berbasis jaringan atau yang biasa disebut dalam jaringan (Daring) sebagai solusi alternatif formula GLM untuk mengatasi permasalahan literasi di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyusunan modul yang menjadi suplemen dari model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kenormalan baru ini. Semoga keberadaan modul ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif dalam jaringan yang dikelola oleh Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia.

Bandung Barat, November 2020
Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa
Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP 196101261988031002

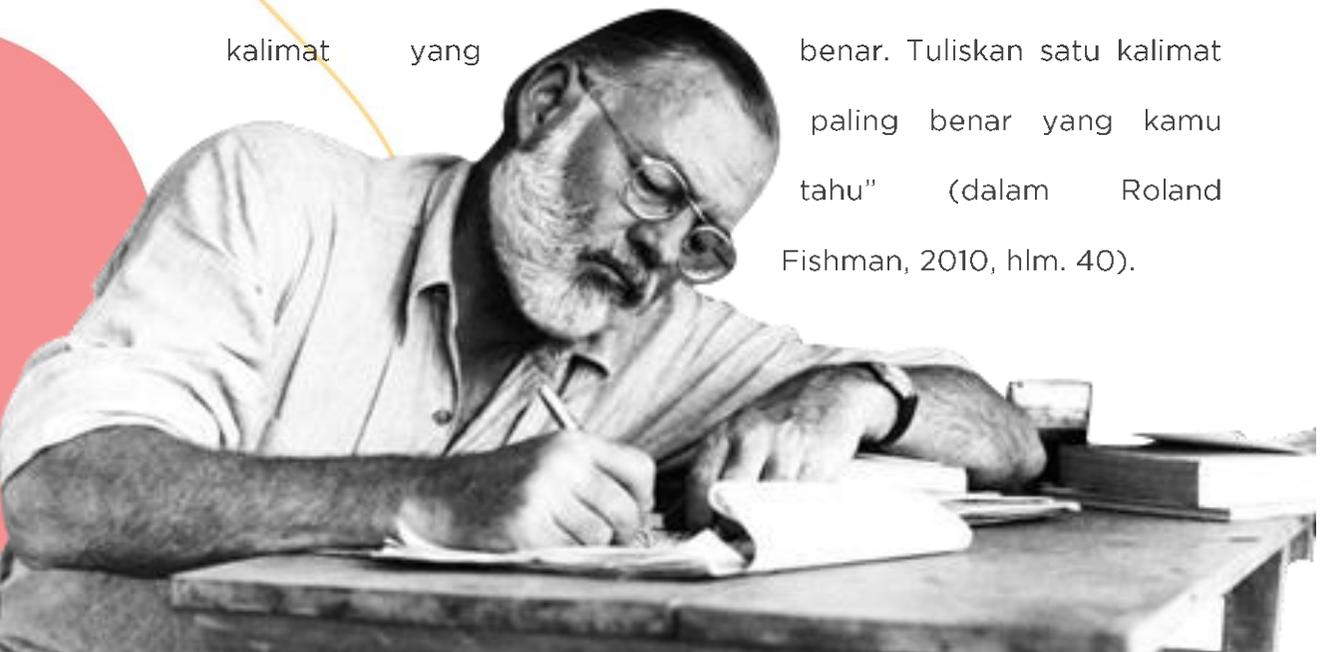
DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar..... | i |
| Daftar Isi..... | ii |
| Menaklukkan Paragraf Pertama..... | 1 |
| Menaklukkan Kata-kata Bersama Maestro..... | 9 |
| Daftar Pustaka..... | 19 |

MENAKLUKKAN PARAGRAF PERTAMA

William Zinsser (2015, hlm. 76) mengatakan bahwa kalimat terpenting dalam tulisan adalah kalimat pertama. Jika tidak mendorong pembaca meneruskan ke kalimat kedua, tulisan Anda dapat disebut “tamat”. Dan jika kalimat kedua tidak mendorong pembaca melanjutkan ke kalimat ketiga, dia juga “tewas”. Di antara kemajuan kalimat-kalimat tersebut, yang masing-masing melecut pembaca untuk membaca lebih lanjut hingga tersentak, seorang penulis harus membangun sebaik mungkin unit penentu nasib tersebut, yaitu “pembuka” (*lead*).

Jika Ernest Hemingway mengatakan, “Jangan cemasakan dirimu. Kamu sudah mampu menulis sebelumnya dan kamu sekarang akan menulis. Apa yang perlu kamu lakukan adalah menulis satu kalimat yang benar. Tuliskan satu kalimat paling benar yang kamu tahu” (dalam Roland Fishman, 2010, hlm. 40).



Paragraf pertama disarankan dapat membuat pembaca larut. Jadi, penulis harus mampu mengawali isu untuk memantik pembaca agar tertarik. Menulis itu keterampilan, perlu dilatih. Oleh karena itu, menaklukkannya hanya dengan latihan terus-menerus.

Temukan ide! Maswan dan Aida Farichatul (2016, hlm. 31) menjelaskan bahwa proses pencarian masalah dan penemuan penyebab munculnya masalah sampai pada pemecahan tersebut, sebenarnya adalah kerja keras indra dan pikiran. Rancangan pemikiran yang disebut ide tersebut selalu dinamis atau bergerak sesuai putaran jam, tiap detik dan menit. Manusia yang kreatif adalah manusia yang selalu menggerakkan potensi pikirannya dengan membangun *engineering* pikiran.

Selain mengandung unsur 5 W + 1 H, paragraf pertama menentukan ketertarikan pembaca. Jika dalam sebuah cerita pendek (prosa), konflik pada paragraf pertama dapat

mengundang perhatian pembaca. Termasuk dalam berita dan esai, pembaca dapat terhipnotis dengan isu yang diangkat pada paragraf pertama.



Langkah awal dalam menaklukkan paragraf pertama, yaitu memulainya dengan menuliskan kata dan kalimat. Tentu harus demikian, tapi tetap saja kerap muncul pertanyaan, “Bagaimana memulainya?”.

Begini caranya: *Ya, tulislah!*

Membuat paragraf yang baik sangat penting karena berkaitan dengan penyusunan kalimat. Sebaiknya kalimat nonfiksi itu pendek-pendek, praktis. Sedangkan kalimat fiksi dapat menggunakan metafor yang disukai pembaca. Gunakan sistem Subjek - Predikat - Objek - Keterangan (SPOK), untuk tiap kalimat agar jelas dan tidak bertele-tele (Ari Kinoyan, 2016, hlm. 50).

Jajaki tulisan Irwan Bajang dan kawan-kawannya tentang *Menemukan Jurus-jurus Menulis Belajar dari Penulis Dunia* (Path! Zine Vol.1, tanpa tahun). Ia mengatakan bahwa sang penerima penghargaan Nobel, Ernest Hemingway, mendapatkan penghargaan tersebut karena karya-karyanya berpengaruh. Keberpengaruhan karyanya bukan karena apa-apa, tapi justru karena kesederhanaannya dalam membuat kisah. Pada paragraf pertama yang ditulis Bajang tentang *Tips Menulis Fiksi Ernest Hemingway*, yakni dalam satu tahun, hanya ada satu orang yang akan mendapatkan penghargaan Nobel. Pada tahun 1954, manusia itu bernama Ernest Miller Hemingway (1899 - 1961). Atas kehebatan dan mutu karya-karyanya, Ezra Pound menjulukinya sebagai ‘Penulis

prosa dengan gaya terbaik di dunia'. Secara khusus, Hemingway adalah peletak standar fiksi Amerika, dan secara umum sukses meninggalkan pengaruh luar biasa bagi fiksi dunia. Apa rahasia di balik pencapaian sukses Hemingway? Jawabnya, *kesederhanaan!*



Kesederhanaan inilah yang langka dalam setiap paragraf awal. Berpikir jauh ketimbang memaksimalkan pancaindra dalam mengangkat hal-hal yang dekat. Oleh karena itu, menaklukkan paragraf pertama terakadang menjadi rumit. Coba perhatikan hal-hal sekitar! Lalu tautkan dengan tema yang akan ditulis. Hal tersebut dapat membantu untuk menarik perhatian pembaca. Terutama dalam menggelitiki emosinya.

Seorang penulis dapat membuat jenis paragraf sesuai dengan kebutuhan. Paragraf fiksi dengan nonfiksi tentu saja berbeda. Penulisan paragraf nonfiksi disarankan tidak membingungkan; praktis dan lugas. Sedangkan fiksi dapat diberi sentuhan dengan gaya bahasa berbunga alias metafora.

Ari Kinoyasan (2016, hlm. 47 – 48) menjelaskan pengembangan paragraf sebagai berikut.

Paragraf Deduktif menekankan pikiran utama di depan, pikiran penjelas di belakang.

Contoh:



Indonesia adalah surga wisata. Ada Bali yang terkenal sebagai pulau dewata dengan berbagai wisata budaya dan wisata alam. Di Jawa terkenal dengan Candi Borobudur sebagai mahakarya warisan tradisi yang adiluhung. Di Sumatera terkenal Danau Toba yang eksotis.

Paragraf Induktif, yakni menaruh pikiran penjelas di depan, pikiran utama di belakang.

Contoh:



Di berbagai tempat di Jawa banyak ditemukan situs-situs bersejarah yang beraneka ragam. Ada candi, ada makam, ada keraton, ada taman, ada benteng, dan sebagainya. Ada banyak penemuan yang belum ditemukan wujud keseluruhannya. Hal itu tidak aneh, karena menurut data sejarah, Jawa adalah pusat kerajaan besar Majapahit. Jadi pantaslah ada banyak peninggalan bersejarah di Tanah Jawa.

Paragraf Campuran, berarti gabungan antara paragraf induktif dan deduktif.

Contoh:

Seorang penulis harus banyak membaca agar wawasannya luas. Menulis merupakan pekerjaan yang menuntut banyak ilmu dan pengetahuan. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yang praktis adalah dengan membaca. Boleh membaca apa saja, mulai dari buku, pengalaman orang lain, *browsing* di internet, berguru, sekolah, dan lain-lain. Intinya adalah membaca. Membaca akan membuka jendela ilmu kita terbuka lebar. Pantas saja kalau mau jadi penulis harus banyak membaca.

Paragraf Ineratif, yaitu pikiran utama berada di tengah-tengah paragraf. Bagi sebagian penulis, paragraf ini jarang dipakai karena dianggap tidak jelas.

Contoh:



Jogja terkenal sebagai kota pelajar. Ada banyak kampus di kota tersebut, dari kampus abal-abal sampai kampus elite dan bergengsi. Sebagai kota pelajar, Jogja berusaha untuk “menjadi terpelajar” dalam berbagai hal. Meskipun tak dapat dipungkiri

bahwa gelar tersebut sering pula tidak tercermin dalam kehidupan penduduk asli Jogja. Di tengah hiruk pikuknya gelar Jogja sebagai kota pelajar, ternyata masih banyak anak yang tidak bisa sekolah karena tingginya biaya pendidikan. Ya, itu memang tidak terlalu terlihat, karena orang hanya melihat Jogja sebagai kota pelajar.

MENAKLUKKAN KATA-KATA BERSAMA MAESTRO

Buku bukan sekadar benda mati, ia merupakan kepanjangan tangan para pemikir meski raganya telah melebur dengan bumi. Bisa saja pembaca bercengkerama dengan si empukarya atau membantah buah pikirnya yang paling inti. Keduanya adalah sebuah upaya yang kerap tidak disadari seorang pembaca bahwa ia tengah melatih akal yang tumpul menjadi terasah. Proses tersebut merupakan pencarian untuk menemukan jawaban yang paling mendekati kebenarannya. Lihat perbedaan seorang pembaca dengan yang bukan pembaca di sepuluh tahun mendatang! Ini soal masa depan yang ada di genggamannya atau orang.





Bagi seseorang, membaca buku adalah obat untuk menghilangkan penat, kepala berat, dan meriang. Barangkali ketika otak diajak bekerja untuk menyerap informasi (teks dan konteks), udara yang diantar darah akan mengalir deras dari hulu ke hilir hingga muara laut kepala. Bagi yang lain, bisa saja berbeda. Membaca buku tidak dapat dilakukan setengah-setengah. Kekhusyukkan dalam membaca harus dijaga agar konsentrasi dalam memintal alur tidak terputus. Itu pun pengalaman dari seorang penulis yang konsentrasinya dapat terganggu jika tidak mempertahankan kekhusyukkannya dalam membaca.

Berdasarkan penelitian yang disampaikan Kepala Perpustnas, Syarif Bando, bahwa rata-rata daya baca per hari masyarakat Indonesia sekitar 2 - 4 jam. Sedang menurut Unesco, standar per hari sekitar 4 - 6 jam. Sedang negara-negara maju dapat menghabiskan 6 - 8 jam. Membaca Buku dalam satu hari, disarankan 1.500 halaman (dikutip dari nasional.tempo.co *Waktu Baca Masyarakat Indonesia*

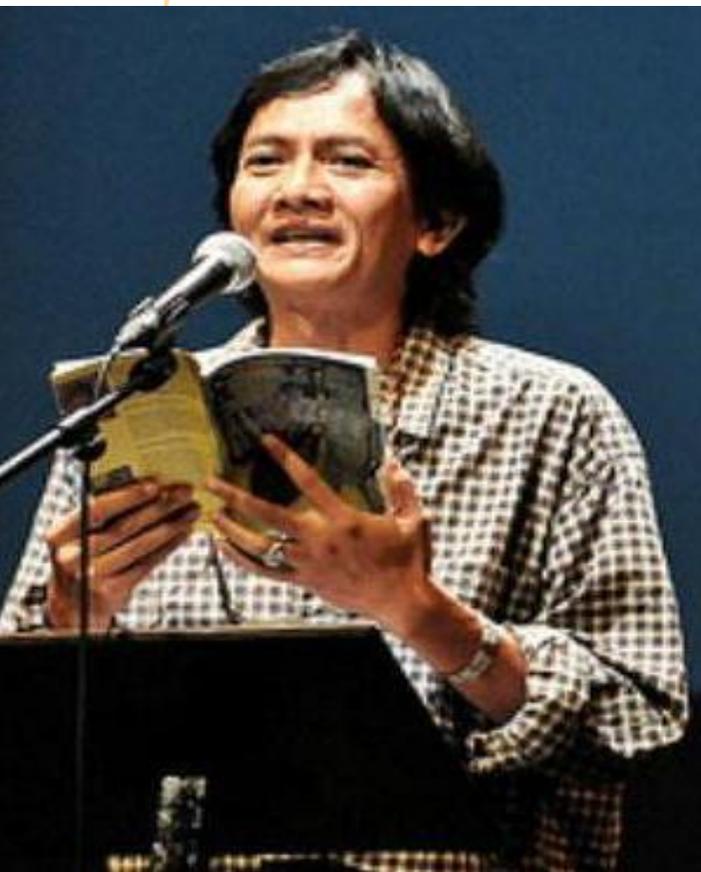
Hanya 2 – 4 Jam Per Hari). Sepersekian dari novel "Musashi" karya Eiji Yoshikawa, yang versi Jepangnya 26 ribu halaman (wikipedia). Bagi Hermawan Aksan, pembaca buku tergolong manusia aneh di Indonesia. Padahal, membaca napas bagi penulisan. Tulisan akan bertambah kaya, gaya tulisan akan terasah. Maka, membacalah karena aktivitas tersebut merupakan udara bagi penulis hebat. "Ketika satu cerpen tertunda, kau bisa menulis cerpen yang lain," pungkas Hermawan.

Setiap individu memiliki level bacaan masing-masing, tetapi untuk sampai pada level menulis, seseorang butuh level bacaan yang tinggi. Menulis secara sederhana memindahkan gagasan yang ada di kepala ke dalam tulisan. Seperti sederhana, tetapi tidak semudah itu. Banyak faktor dalam membuat karya tulis sangat sulit. Seseorang memiliki kemampuan bercerita kepada temannya yang sangat



menarik. Namun, sebuah gagasan ketika dituliskan, justru menjadi rumit. Meskipun seseorang tersebut memiliki banyak ide yang luar biasa. Barangkali, ia hanya memiliki kemampuan verbal semata.

Level menulis yang serius dibutuhkan membaca yang serius juga. Jika level intelektual seseorang capaiannya Z, ia mesti berjuang untuk menggapai level bacaan Z. Siapa pun dapat menjadi penulis hebat jika memiliki kemampuan atau daya baca yang hebat juga. Tulisan adalah gagasan, jenisnya apa pun –puisi, prosa, cerpen dan novel juga gagasan. Sebuah novel karya Mochtar Lubis berjudul “Harimau-harimau”, misalnya. Sangat baik dibaca untuk pelajar dalam rangka mengampanyekan budaya baca dan cinta lingkungan. Pemburu di hutan, kemudian diburu harimau. Suasana hutannya sangat menarik.



Acep Zamzam Noor berpendapat bahwa memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara

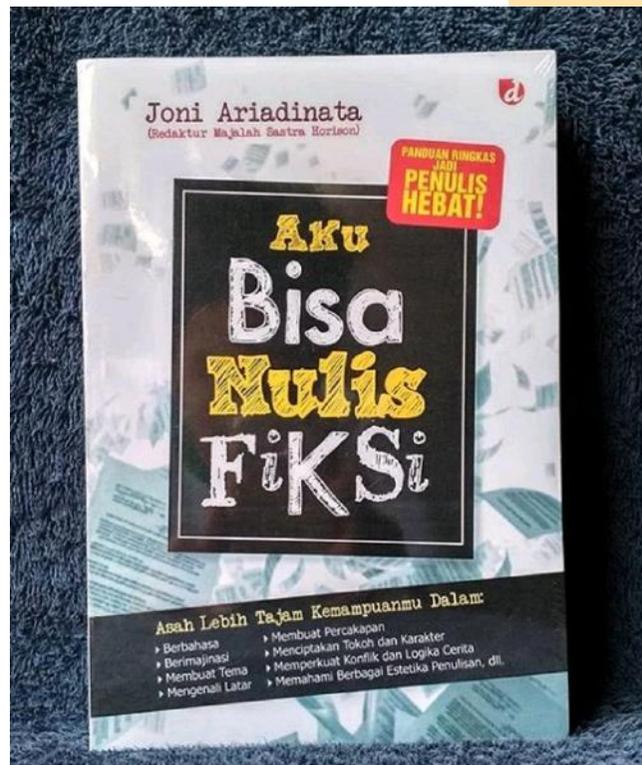
melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa.

Penyair tidak sekadar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya (dalam Proses Kreatif Menulis Puisi pada acara Residensi Literasi Digital, 2018). Ia melanjutkan bahwa kemampuan berpuisi seperti mencipta, menikmati, mengapresiasi serta mengkritisi memang tak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat lingkungan di mana seseorang tinggal. Adapun lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika ketiga lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan minat, sikap, keterampilan seseorang terhadap puisi, maka tidak mustahil bakat orang tersebut akan berkembang dengan baik pula. Interaksi seseorang dengan ketiga lingkungan tersebut akan menciptakan atmosfer yang sehat bagi kegiatan apresiasi dan proses kreatif.

Belajar puisi kepada [Acep Zam-zam Noor] ahlinya memang terkesan menjadi tidak rumit. Beberapa hal yang harus diingat dalam rancang bangun puisi, menurutnya, yaitu unsur-unsur bahasa yang kita kenal sebagai kata, frasa, irama, diksi, bait, simbol, metafor, majas dan seterusnya. Unsur-unsur tersebut merupakan perangkat yang

terdapat pada sebuah rancang bangun puisi. Unsur-unsur tersebut semacam konstruksi yang akan menyangga sebuah bangunan, juga sekaligus menjadi elemen estetik yang akan membuat bangunan tersebut nampak bagus dan indah. Meskipun begitu tidak ada keharusan bahwa unsur-unsur tersebut harus selalu lengkap, atau kadar dari unsur-unsur tersebut mesti sama menonjolnya. Bisa saja sebuah puisi hanya memerlukan sebagian dari unsur-unsur tersebut, atau unsur tertentu lebih menonjol ketimbang unsur lainnya.

Tugas membuat karangan yang kerap diperintahkan guru menuju libur panjang, ternyata membuat tidak senang beberapa anak. Termasuk, cerita masa sekolah Agus R. Sarjono yang ditulis ulang Joni Ariadinata dalam bukunya "Aku Bisa Nulis Fiksi". Perhatikan tema-tema berikut: Berlibur di Desa, Berkunjung ke Rumah Nenek, dan Berdarmawisata. Tema-tema familiar, tidak ada masalah, tapi justru itulah akarnya bagi masa sekolah dasar seorang Agus R. Sarjono.



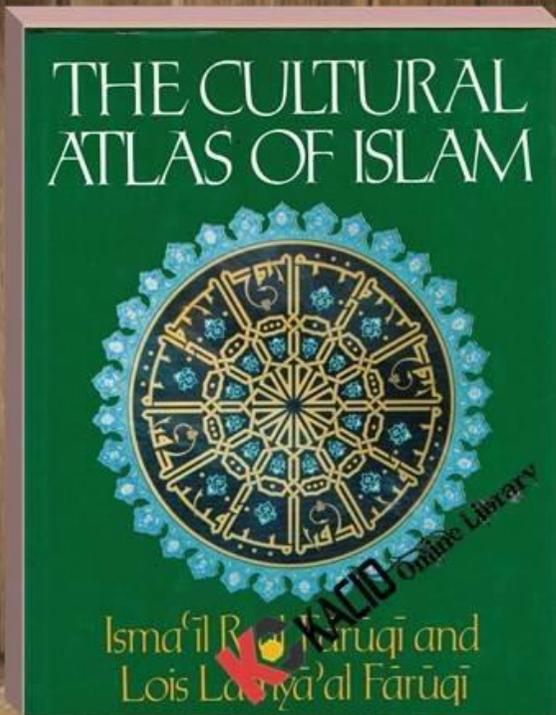
Pada tema pertama, ia kesulitan membuat karangan karena sejak kecil hingga dewasa tinggal di Bandung. “Bagaimana mungkin menulis tentang liburan di desa, sedangkan aku tidak memiliki desa?” ungkap Agus, seperti yang dikutip Joni. Sedang masa kecil Agus yang dihubungkan dengan tema kedua, bermasalah juga. Sebab ia tinggal di dalam rumah neneknya, yang kamarnya tidak lebih dari sepuluh langkah. “Bagus! Jadi kau sudah libur, Buyung? Kalau begitu, mulai besok, kaulah yang jaga toko!” perintah ayah Agus dengan kumis tebal, senyum lebar, dan teriaknya yang lantang. Bagaimana pula berdamawisata jika harus menjaga toko? Agus R. Sarjono berada dalam keadaan yang mahasulit, tapi itulah alasan ia menjadi seorang penulis ternama. Keadaan tersebut tidak menghalanginya untuk bertualang dengan kekuatan imajinasi. Ia membaca beragam buku sebagai modal menaklukkan tiga tema dari sang guru.

Pendapat Joni Ariadinata tentang kualitas karya tulis, senada dengan Aslan Abidin, “Maka marilah kita bertanggung jawab untuk itu, dengan senantiasa meningkatkan bobot tulisan kita lewat membaca, membaca, dan membaca. Setelah itu, barulah kita

berproses untuk menulis, menulis, dan menulis. Ismail Raji Al-Faruqi dalam bukunya “Cultural Atlas of Islam” yang dikutip Joni Ariadinata, bahwa bahasa Al-Quran yang menggabungkan *syi’ir* (puisi) dan *saj’* (prosa bersajak) dengan sangat bagus dan fasih, dalam cara yang “Tidak

mungkin ditiru sama sekali”. Selain kesempurnaan bunyi, kepadatan makna, kekuatan imaji yang menimbulkan efek “Keterpakuan, daya kejut, dan kekaguman”. Pesan sangat dalam bagaimana seorang penulis mempelajari Al-Quran dengan kemahabahasaannya.

Joni melanjutkan penjelasannya bahwa kemanusiaan, cinta, keadilan, kebenaran—dan seribu satu macam kisah anak manusia yang berhubungan dengan itu—adalah inti tema yang selalu digarap



ulang oleh setiap pengarang di seluruh dunia. Tak pernah jenuh dan bosan. Dalam arti kata, secara tematik, materi karya sastra pada dasarnya telah habis. Lastas pertanyaannya, di manakah letak kreativitas? Bukankah kreativitas selalu mensyaratkan pencarian? Dan pencarian, tentu saja meletakkan padang-padang perburuan pada sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah digarap, atau diketemukan orang.

“Jangan remehkan bahasa Indonesia!” nasihat Harlis Kurniawan dalam bukunya tentang cara cepat mahir *editing*. Coba perhatikan skripsi mahasiswa-mahasiswi jurusan bahasa Indonesia dengan jurusan lain. Terdapat perbedaan mencolok dalam penulisan skripsinya karena berkaitan dengan aliran linguistik (ilmu bahasa). Tidak sederhana untuk menulis skripsi atau tesis yang memerlukan keterampilan salah satu aspek bahasa; menulis khususnya.



Pendapat Harlis sangat penting diserap calon atau yang telah terbiasa menulis untuk melakukan penyuntingan sendiri atau dengan bantuan ahli. Hal tersebut penting dilakukan agar tulisan-tulisan dapat tersampaikan pesan-pesannya. Tidak membuat bingung para pembaca yang berniat menambah informasi dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, F. (2011). *Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung*. Jogjakarta: Radio Buku.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi: Panduan Ringkas Jadi Penulis*. Yogyakarta: Diva Press.
- At-thoriq, S. M. (2017). *Gelanggang Kuda: Kumpulan Cerpen*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2007). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Fishman, R. (2010). *Menulis Itu Genius: Nasihat-nasihat Kreatif Buat Calon Para Penulis Top*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, I. (2006). *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinoysan, A. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Utami, A. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zam-zam Noor, A. (2018). *Proses Kreatif Menulis Puisi*.

Residensi

Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang
Kabupaten Bandung Barat
Jawa Barat 40391

Phone: 022 2786017

Fax: 022 2787474

e-mail: pauddikmasjabar@kemdikbud.go.id

 @pauddikmasjabar

 @pppauddikmasjabar

 PP Paud dan Dikmas Jawa Barat